

Alokasi Biaya Bersama untuk Produk Gabungan dalam Penentuan HPP pada Pabrik Tahu UD Budi Bangkit Jaya

Aulia Yunita Lestari *¹
Ani Zubaidah ²
Amaliya Yuliana ³
Halleina Rejeki Putri Hartono ⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Madiun

*e-mail: aulyayunita0605@gmail.com¹, anizubaidah107@gmail.com², amaliyayuli@gmail.com³, halleina@pom.ac.id⁴

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memproduksi lebih dari satu jenis produk sering menghadapi tantangan dalam mengalokasikan biaya produksi bersama yang timbul hingga titik pisah (split-off point). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode alokasi biaya bersama dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) pada UMKM UD. Budi Bangkit Jaya, yang memproduksi tahu putih dan tahu kuning. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi biaya produksi tahun 2024. Metode harga pasar hipotesis diterapkan untuk mengalokasikan biaya berdasarkan proporsi estimasi nilai jual produk pada titik pisah. Hasil menunjukkan bahwa total biaya bersama sebesar Rp3.936.200.000 dialokasikan menjadi Rp2.045.787.743 untuk tahu putih dan Rp1.890.412.257 untuk tahu kuning, dengan HPP per unit masing-masing sebesar Rp46.532 dan Rp47.416. Temuan ini menunjukkan bahwa metode harga pasar hipotesis dapat menghasilkan alokasi biaya yang proporsional dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan harga dan evaluasi profitabilitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode alokasi biaya yang tepat dalam meningkatkan efisiensi biaya dan daya saing produk UMKM.

Kata kunci: Alokasi Biaya Bersama, Harga Pokok Produksi, Produk Gabungan, Metode Harga Pasar Hipotesis, UMKM

Abstract

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) that produce more than one type of product often face challenges in allocating joint production costs incurred up to the split-off point. This study aims to analyze the application of joint cost allocation methods in determining the cost of goods manufactured (COGM) at MSME UD. Budi Bangkit Jaya, which produces white tofu and yellow tofu. A descriptive quantitative approach was used with data collection techniques including field observations, interviews, and production cost documentation for 2024. The hypothetical market price method was applied to allocate costs based on the proportion of estimated product sales value at the split-off point. The results show that a total joint cost of IDR 3,936,200,000 was allocated as IDR 2,045,787,743 for white tofu and IDR 1,890,412,257 for yellow tofu, with a COGM per unit of IDR 46,532 and IDR 47,416, respectively. These findings indicate that the hypothetical market price method can generate proportional and relevant cost allocation as a basis for pricing decisions and profitability evaluation. This study emphasizes the importance of applying appropriate cost allocation methods to improve cost efficiency and product competitiveness for MSMEs.

Keywords: Joint Cost Allocation, Cost of Goods Manufactured, Joint Products, Hypothetical Market Price Method, MSMEs

PENDAHULUAN

Dalam dunia industri pengolahan pangan, terutama di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sering kali ditemukan proses produksi yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk secara bersamaan. Proses ini dikenal dengan istilah produk gabungan, yaitu situasi di mana beberapa hasil produksi diperoleh dari satu rangkaian proses yang tidak dapat dipisahkan hingga titik tertentu. Salah satu contohnya dapat ditemukan pada kegiatan produksi tahu di UD. Budi Bangkit Jaya, di mana proses produksi menghasilkan dua jenis produk, yakni tahu putih dan tahu kuning. Kedua produk ini berasal dari bahan baku dan proses awal yang sama,

dengan perbedaan baru muncul setelah dilakukan penambahan kunyit, yang menjadi titik pisah (*split-off point*) dari produk gabungan tersebut.

Permasalahan utama yang timbul dalam konteks produk gabungan ini adalah terkait dengan alokasi biaya bersama (*joint cost allocation*), yaitu biaya-biaya yang timbul sebelum produk dapat dipisahkan secara fisik. Apabila alokasi biaya ini tidak dilakukan secara tepat dan proporsional, maka dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) untuk masing-masing jenis produk. Akibatnya, perusahaan berpotensi menetapkan harga jual yang tidak sesuai, serta kesulitan dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan dan analisis profitabilitas secara objektif.

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk menyelesaikan persoalan ini. Metode-metode alokasi yang umum digunakan antara lain metode harga pasar, metode unit fisik, metode rata-rata per unit, dan metode rata-rata tertimbang. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemilihan metode alokasi biaya yang tepat memiliki peran penting dalam meningkatkan ketepatan perhitungan harga pokok produksi. Misalnya, Siahaya (2016), dalam penelitiannya pada CV Lestari di Ambon, menyimpulkan bahwa pemanfaatan metode alokasi yang sesuai mampu mencerminkan biaya produksi secara lebih objektif dan menjadi dasar yang kuat dalam menyusun perencanaan laba perusahaan. Demikian pula, penelitian oleh Puspitasari (2018) pada UD. Bali Busana Garment menunjukkan bahwa pengalokasian biaya bersama secara proporsional dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi yang lebih tepat untuk setiap produk, sehingga mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Aristianti et al., 2024, melalui penelitian pada UMKM Pia Barat di Kabupaten Magetan, juga menegaskan bahwa pendekatan alokasi biaya yang dipilih secara tepat memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur biaya produksi dan memperkuat strategi perusahaan dalam merencanakan keuntungan secara berkelanjutan.

Dalam konteks UMKM seperti UD. Budi Bangkit Jaya, pendekatan terhadap alokasi biaya bersama menjadi aspek krusial dalam upaya mencapai efisiensi produksi dan daya saing harga di pasar. Dengan penerapan metode alokasi biaya yang sesuai, pelaku usaha dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai struktur biaya produk, serta mampu melakukan pengambilan keputusan strategis yang lebih tepat guna menjaga kelangsungan dan pertumbuhan usaha.

Tujuan utama dari laporan ini adalah untuk mengevaluasi penerapan metode alokasi biaya bersama dalam proses produksi tahu di UD. Budi Bangkit Jaya. Fokus utama diarahkan pada tahap titik pisah, yaitu saat pemberian kunyit sebagai pembedaan produk tahu putih dan tahu kuning. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan metode harga pasar hipotesis sebagai pendekatan alokasi biaya yang paling sesuai dengan karakteristik proses produksi di perusahaan tersebut. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana metode tersebut berkontribusi terhadap ketepatan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) serta dalam merumuskan strategi penetapan harga jual yang lebih rasional dan kompetitif.

KAJIAN PUSTAKA

Biaya Bersama

Bastian dan Nurlela (2013) menyatakan bahwa *joint cost* atau biaya bersama merupakan pengeluaran yang muncul dalam satu rangkaian produksi, yang menghasilkan beberapa produk sekaligus dan belum dapat diidentifikasi secara spesifik ke masing-masing produk hingga mencapai titik pisah (*split-off point*). Untuk menentukan beban biaya tiap produk, diperlukan metode tertentu guna mengalokasikan biaya tersebut secara proporsional.

Harga Pokok Produksi (HPP)

Bastian dan Nurlela (2013) mengungkapkan bahwa penetapan harga pokok produksi merupakan proses pengalokasian seluruh unsur biaya produksi ke produk yang dihasilkan selama proses manufaktur. Hal ini mencakup penentuan total biaya yang melekat pada produk jadi maupun barang yang masih dalam proses. Komponen harga pokok produksi meliputi biaya

bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Nilai ini kemudian ditambahkan dengan persediaan dalam proses di awal periode dan dikurangi dengan persediaan dalam proses pada akhir periode.

Produk Bersama

Diungkapkan oleh Bastian Bustami Nurlela (2013), Produk bersama merujuk pada sejumlah output yang dihasilkan secara bersamaan dalam satu proses produksi, menggunakan sumber daya seperti bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead secara kolektif. Biaya yang timbul tidak dapat diidentifikasi secara langsung ke masing-masing produk, karena setiap produk tersebut umumnya memiliki nilai jual atau jumlah yang sebanding.

Karakteristik Produk Bersama

Bastian dan Nurlela (2013) mengemukakan beberapa karakteristik produk bersama, di antaranya:

1. Proses produksi dilakukan secara bersamaan dengan nilai setiap produk yang relatif setara antara satu dan lainnya.
2. Terdapat hubungan fisik yang sangat kuat antar produk selama proses produksi. Peningkatan kualitas pada satu jenis produk akan berdampak proporsional pada peningkatan kualitas produk lainnya.
3. Dalam konteks produk bersama, terdapat istilah "*Split-Off Point*", yaitu titik di mana produk dapat diidentifikasi dan dipisahkan menjadi unit produk tersendiri.
4. Setelah melewati titik pisah (*Split Off Point*), produk dapat langsung dijual atau diproses lebih lanjut untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Biaya tambahan yang digunakan dalam proses lanjutan ini dikenal sebagai biaya pasca titik pisah atau *separable costs*.

Alokasi Biaya

Bastian dan Nurlela (2013) menyatakan bahwa alokasi biaya merupakan proses distribusi biaya tidak langsung atau biaya bersama ke objek biaya secara proporsional. Mengingat sulitnya menetapkan biaya bersama secara langsung pada tiap produk, maka diperlukan proses alokasi untuk menyederhanakan perhitungan biaya tersebut.

Metode Alokasi Biaya Bersama

Menurut Bastian Bustami Nurlela, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses alokasi biaya, antara lain:

1. Metode Harga Pasar (Nilai Jual)

Metode ini mengalokasikan biaya berdasarkan harga jual masing-masing produk, dengan asumsi bahwa biaya produksi sebanding dengan nilai jualnya. Aristianti et al. (2024) menyatakan bahwa metode ini efektif untuk memperkirakan biaya berdasarkan nilai jual setelah proses lanjutan, serta mendukung penetapan harga dan evaluasi laba pada UMKM.

2. Metode Unit Fisik

Metode ini mendistribusikan biaya bersama dengan menghitung jumlah unit fisik produk yang diproduksi. Karena semua produk dianggap memiliki karakteristik penggunaan sumber daya yang sebanding, sehingga alokasi dilakukan secara proporsional berdasarkan volume, berat, atau unit fisik seragam lainnya. Jika unit yang digunakan berbeda, maka perlu mengubah unit ke satuan umum yang dapat dibandingkan.

3. Metode Rata-rata per Unit

Metode ini mengalokasikan biaya bersama secara merata berdasarkan total unit produksi. Perhitungan dilakukan dengan membagi total biaya gabungan dengan jumlah keseluruhan unit, lalu hasilnya digunakan untuk menentukan beban biaya per unit bagi tiap produk.

4. Metode Rata-Rata Tertimbang

Metode ini mempertimbangkan perbedaan dalam tingkat kesulitan, waktu produksi, dan alokasi biaya. Masing-masing produk diberikan bobot tertentu, kemudian biaya bersama dialokasikan secara proporsional berdasarkan total keseluruhan bobot yang telah ditentukan.

Komponen Biaya Produksi

Menurut Bustami dan Nurlela (2013), seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang mencakup bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, disebut biaya produksi. Biaya produksi juga dikenal sebagai jenis biaya yang dapat diatribusikan langsung pada produk dan menjadi bagian dari nilai persediaan.

1. **Biaya Bahan Baku**
Biaya bahan baku langsung merupakan bahan baku utama yang menjadi bagian penting dari barang jadi dan dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk akhir.
2. **Biaya Tenaga Kerja Langsung**
Biaya tenaga kerja langsung mengacu pada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses transformasi bahan baku menjadi produk akhir dan biaya yang muncul dari aktivitas ini dapat ditelusuri langsung ke produk tersebut.
3. **Biaya Overhead Pabrik**
Biaya ini mencakup biaya lain yang mendukung proses produksi, tetapi tidak termasuk dalam bahan baku maupun tenaga kerja langsung. Namun biaya overhead tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu, meskipun tetap diperlukan dalam menghasilkan produk jadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses alokasi biaya bersama (*joint cost*) dalam penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Objek penelitian adalah Pabrik Tahu UD Budi Bangkit Jaya yang berlokasi di Desa Belotan, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Perusahaan ini bergerak di bidang pengolahan makanan berbahan dasar kedelai, dengan produk utama berupa tahu putih dan tahu kuning. Dalam proses produksinya, terdapat biaya bersama yang muncul hingga titik pisah (*split-off point*), yaitu titik di mana produk utama dan produk gabungan mulai dapat diidentifikasi secara terpisah.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan dengan metode observasi langsung terhadap proses produksi, wawancara dengan pemilik usaha, serta dokumentasi berupa data penggunaan bahan baku, volume produksi, harga jual, dan elemen biaya lainnya. Selain itu, dilakukan studi kepustakaan untuk memperoleh landasan teoritis dan metode analisis yang relevan.

Dalam menganalisis alokasi biaya bersama, penelitian ini menggunakan metode nilai pasar (*market value method*), khususnya pendekatan harga pasar hipotesis. Metode ini membagi biaya bersama secara proporsional berdasarkan kontribusi masing-masing produk terhadap nilai pasar estimatifnya. Nilai estimasi ini kemudian dijadikan dasar dalam perhitungan HPP per unit untuk masing-masing produk tahu. Rumus yang digunakan dalam metode harga pasar untuk alokasi biaya bersama adalah sebagai berikut:

a) **Pembebanan Biaya Bersama =**

$$\frac{\text{Jumlah nilai jual hipotesis masing-masing produk setelah titik pisah}}{\text{Jumlah nilai jual hipotesis seluruh produk setelah titik pisah}} \times \text{Biaya Bersama}$$

Sumber : Olah Data Peneliti (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Produksi Penjualan Tahun 2024

Data penjualan pada Pabrik Tahu UD. Budi Bangkit Jaya tahun 2024 mencakup informasi mengenai volume penjualan, harga jual, serta total hasil penjualan tahunan. Data ini digunakan sebagai dasar dalam perhitungan pendapatan secara menyeluruh serta sebagai acuan dalam pengalokasian biaya bersama pada produk gabungan yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Rincian hasil penjualan selama satu tahun disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Data Produksi Penjualan Tahun 2024

Keterangan	Kuantitas	Harga	Total Penjualan per Tahun
Tahu Putih	43.965 ember	Rp 62.000	Rp 2.725.830.000
Tahu Kuning	43.088 ember	Rp 62.000	Rp 2.671.456.000
	87.053 ember		Rp 5.397.286.000

Sumber: Data Diolah

Dalam satu tahun, total penjualan tahu mencapai Rp5.397.286.000 dari 87.053 ember. Tahu putih terjual sebanyak 43.965 ember, dengan pendapatan sebesar Rp2.725.830.000, sedangkan tahu kuning terjual 43.088 ember dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp2.671.456.000, dengan harga jual seragam Rp62.000 per ember. Kontribusi kedua produk relatif seimbang, meskipun tahu putih sedikit lebih unggul dalam volume penjualan.

Rincian Biaya Tahun 2024

Biaya produksi tahu dalam satu tahun terdiri atas beberapa komponen utama seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, serta berbagai biaya operasional lainnya. Setiap jenis produk menyadari bahwa mereka memanfaatkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik selama proses produksi karena termasuk dalam kategori produk gabungan.

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Tahun 2024

Keterangan	Kuantitas	Harga per Satuan	Total Biaya per Tahun
Kedelai	360 ton	Rp 9.000.000	Rp 3.240.000.000

Sumber: Data Diolah

Untuk menghasilkan tahu, kedelai digunakan sebagai bahan baku utama. Dalam satu tahun, total kebutuhan kedelai mencapai 360 ton dengan harga Rp9.000.000 per ton. Dengan demikian, total biaya bahan baku yang dikeluarkan adalah Rp3.240.000.000 dalam satu tahun pada periode 2024.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2024

Jenis Pekerja	Tipe Karyawan	Departemen	Jumlah Karyawan	Nominal Upah	Nominal Upah Tahunan
Tenaga Kerja Langsung	Harian	Produksi	5	Rp70.000	Rp122.150.000
	Borongan		7	Rp100.000	Rp244.300.000
	Harian	Pemotongan	2	Rp70.000	Rp48.860.000
	Harian	Pengemasan	2	Rp70.000	Rp48.860.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung					Rp464.170.000

Sumber: Data Diolah

Total biaya tenaga kerja langsung selama tahun 2024 sebesar Rp 464.170.000, terdiri dari upah karyawan harian dan borongan di empat departemen. Departemen Produksi mempekerjakan 5 karyawan harian dengan total upah Rp 122.150.000 dan 7 karyawan borongan dengan total upah Rp 244.300.000. Sementara itu, Departemen Pemotongan dan Pengemasan masing-masing mempekerjakan 2 karyawan harian dengan total upah masing-masing sebesar Rp 48.860.000 per

tahun. Seluruh tenaga kerja borongan bekerja di Departemen Produksi dan termasuk biaya bersama, yang akan dialokasikan ke masing-masing produk dalam proses lanjutan.

Tabel 4. Biaya Bahan Penolong Tahun 2024

Keterangan	Kuantitas	Harga	Total Biaya per Tahun
Kayu bakar	113 truk	Rp 1.300.000	Rp 146.900.000
Garam	1.800 pack	Rp 2.000	Rp 3.600.000
Kunyit Segar	960 kg	Rp 10.000	Rp 9.600.000
Cuka	5.240 liter	-	-
Total			Rp169.200.000

Sumber: Data Diolah

Bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi selama tahun 2024 meliputi kayu bakar, garam, kunyit segar, dan cuka. Bahan-bahan ini berperan penting dalam menunjang kelancaran produksi meskipun tidak secara langsung membentuk produk akhir. Total keseluruhan biaya bahan penolong yang telah dihitung selama tahun 2024 adalah sebesar Rp 169.200.000.

Tabel 5. Biaya Listrik dan Air Tahun 2024

Keterangan	Biaya per Bulan	Total Biaya per Tahun
Listrik dan Air	Rp 2.000.000	Rp 24.000.000

Sumber: Data Diolah

Selama tahun 2024, biaya listrik dan air tercatat sebesar Rp2.000.000 per bulan. Dengan demikian, total biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan listrik dan air selama satu tahun mencapai Rp24.000.000. Biaya ini merupakan bagian dari biaya overhead pabrik, yang turut diperhitungkan dalam total biaya produksi perusahaan. Efisiensi penggunaan listrik dan air dapat membantu mengurangi beban biaya overhead secara keseluruhan.

Tabel 6. Biaya Perawatan Tahun 2024

Keterangan	Kuantitas	Total Biaya per Tahun
Perawatan peralatan	4 mesin	Rp 8.000.000

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 6, total biaya perawatan mesin selama tahun 2024 tercatat sebesar Rp8.000.000. Biaya ini mencakup perawatan terhadap empat unit mesin produksi yang terdiri dari satu unit ketel, satu unit dinamo, dan dua unit mesin penggiling, yang seluruhnya digunakan dalam proses operasional pabrik. Tindakan perawatan ini bertujuan agar performa mesin tetap maksimal serta menghindari terjadinya kerusakan yang dapat menghambat produksi.

Tabel 7. Biaya Pemeliharaan Tahun 2024

Keterangan	Kuantitas	Total Biaya/Tahun
Pemeliharaan bangunan	1 bangunan	Rp 2.000.000

Sumber: Data Diolah

Total biaya pemeliharaan selama tahun 2024 adalah sebesar Rp 2.000.000, yang digunakan untuk kegiatan pemeliharaan satu unit bangunan tempat kegiatan produksi berlangsung. Pemeliharaan ini bersifat rutin untuk menjaga kondisi fisik bangunan agar tetap aman dan layak digunakan sebagai tempat operasional.

Tabel 8. Biaya Penyusutan Tahun 2024

Keterangan	Kuantitas	Umur Ekonomis	Biaya Perolehan	Penyusutan per Tahun
Ketel	1	10	Rp 200.000.000	Rp 20.000.000
Dinamo	1	5	Rp 8.000.000	Rp 2.000.000
Mesin penggiling	2	5	Rp 5.000.000	Rp 1.600.000
Cetakan	7	5	Rp 5.000.000	Rp 1.000.000
Papan tahu	14	5	Rp 1.400.000	Rp 280.000
Tungku semen	3	5	Rp 4.500.000	Rp 900.000
Bangunan	1	25	Rp 100.000.000	Rp 4.000.000
Penggaris Kayu	10	5	Rp 150.000	Rp 30.000
Pisau	10	5	Rp 100.000	Rp 20.000
Total Biaya Penyusutan				Rp 28.330.000

Sumber: Data Diolah

Biaya penyusutan dihitung berdasarkan beberapa aset tetap yang digunakan dalam proses produksi tahu selama tahun 2024. Aset- aset tersebut mencakup ketel, dinamo, mesin penggiling, cetakan, papan tahu, tungku semen, bangunan, penggaris kayu, dan pisau. Total biaya penyusutan untuk seluruh aset yang digunakan dalam proses produksi selama tahun 2024 mencapai Rp 28.330.000.

Rincian Total Biaya Produksi 2024

Berdasarkan rincian biaya yang telah dipaparkan sebelumnya, total biaya produksi yang dikeluarkan sepanjang tahun 2024 dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Total Biaya Produksi 2024

Jenis Biaya	Jumlah Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp3.240.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp415.310.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp280.890.000
Total Biaya Produksi	Rp3.936.200.000

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas, rekapitulasi total biaya produksi pada tahun 2024 dihitung berdasarkan jumlah Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik, yang menghasilkan Total biaya produksi pada tahun 2024 sebesar Rp 3.963.200.000.

Biaya Proses Lanjutan

Setelah menyelesaikan proses produksi awal, produk tahu kuning memerlukan tahapan tambahan berupa proses lanjutan sebelum siap dipasarkan. Tahapan ini mencakup penggunaan bahan tambahan, aktivitas pemotongan dan pengemasan, serta pemanfaatan berbagai sumber daya seperti tenaga kerja, bahan bakar, dan peralatan lainnya. Biaya-biaya tersebut secara khusus dibebankan hanya pada produk tahu kuning karena hanya produk ini yang melalui proses lanjutan tersebut. Rincian biaya proses lanjutan untuk tahun 2024 disajikan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 10. Biaya Proses Lanjutan 2024

Biaya Proses Lanjutan	Tahu Kuning
Garam	Rp3.600.000
Kunyit	Rp9.600.000
Tenaga Kerja Langsung bagian pemotongan	Rp24.430.000
Tenaga Kerja Langsung bagian pengemasan	Rp24.430.000
Kayu Bakar	Rp78.000.000
Listrik dan Air	Rp12.000.000
Tungku Semen	Rp450.000
Papan Tahu	Rp140.000
Total	Rp152.650.000

Sumber: Data Diolah

Biaya proses lanjutan untuk tahu kuning selama tahun 2024, mencakup bahan tambahan dan kebutuhan operasional khusus selama proses pengolahan lanjutan. Bahan yang digunakan meliputi garam sebesar Rp 3.600.000 dan kunyit sebesar Rp 9.600.000 berfungsi sebagai penambah rasa dan warna. Biaya tenaga langsung untuk bagian pemotong dan pengemasan masing-masing sebesar Rp 24.430.000. Biaya utama lainnya meliputi kayu bakar sebesar Rp 78.000.000, selain itu listrik dan air sebesar Rp 12.000.000. Sarana seperti tungku semen dan papan tahun masing-masing menambah biaya sebesar Rp 450.000 dan Rp 140.000. Secara keseluruhan, total biaya proses lanjutan untuk produk tahu kuning pada tahun 2024 adalah sebesar Rp 152.650.000.

Alokasi Biaya Bersama dengan Metode Harga Pasar (Produk gabungan tidak dapat dijual pada titik pisah batas)

Produk gabungan yang berupa tahu dibuat oleh UD Budi Bangkit Jaya memerlukan proses tambahan sebelum siap dijual, sehingga tidak dapat dipasarkan langsung pada titik pisah. Dalam situasi seperti ini, dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama adalah estimasi harga pasar yang bersifat hipotesis pada titik pemisahan. Dengan metode ini, biaya didistribusikan melalui langkah-langkah berikut:

Tabel 11. Alokasi Biaya Bersama UD Budi Bangkit Jaya Periode 2024

Produk	Harga Pasar Hipotesis	Alokasi Biaya Bersama	Total Biaya Produksi	Biaya Produksi per Unit
	(1)	(2)	(3) = (1) x (2)	(4)
Tahu Putih	Rp2,725,830,000	Rp2,045,787,743	Rp2,045,787,743	Rp46,532
Tahu Kuning	Rp2,518,806,000	Rp1,890,412,257	Rp2,043,062,257	Rp47,416
Total	Rp5,244,636,000	Rp3,936,200,000	Rp4,088,850,000	

Produk	Unit yang di produksi	Harga Pasar Final Per Unit	Harga Pasar Final	Biaya Proses Setelah Titik Pisah
	(5) = (3) - (4)	(6)	(7) = (4) + (6)	(8) = (7) / (2)
Tahu Putih	43,965	Rp62,000	Rp2,725,830,000	Rp0
Tahu Kuning	43,088	Rp62,000	Rp2,671,456,000	Rp152,650,000
Total	87,053		Rp5,397,286,000	Rp152,650,000

Sumber: Data Diolah

Tabel 9 diatas menunjukkan cara UD Budi Bangkit Jaya mengalokasikan biaya bersama dengan menggunakan pendekatan nilai penjualan relatif. Metode ini digunakan karena produk bersama, seperti tahu putih dan tahu kuning, tidak dapat dijual langsung karena memerlukan pemrosesan lebih lanjut. Oleh karena itu, metode harga pasar hipotesis digunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya bersama. Dalam perhitungan tersebut, total harga pasar hipotesis ditetapkan sebesar Rp5.244.636.000, dengan rincian kontribusi masing-masing produk: tahu putih sebesar Rp2.725.830.000 atau 52%, dan tahu kuning sebesar Rp2.518.806.000 atau 48%. Berdasarkan proporsi ini, biaya bersama sebesar Rp3.936.200.000 dialokasikan secara proporsional, sehingga tahu putih menerima alokasi sebesar Rp2.045.787.743, sedangkan tahu kuning sebesar Rp1.890.412.257. Setelah memperhitungkan biaya tambahan pasca titik pisah, total biaya produksi tahu putih tetap sebesar Rp2.045.787.743, sedangkan tahu kuning mengalami penambahan biaya karena proses lanjutan. Jika dikalkulasi per unit, maka biaya produksi tahu putih adalah sebesar Rp46.532 per ember dan tahu kuning sebesar Rp47.446 per ember.

Di sisi lain, harga jual setiap produk, yang mencapai Rp62.000 per unit, menunjukkan bahwa biaya barang yang diproduksi (COGM) jauh lebih rendah daripada harga jual, sehingga memberikan margin keuntungan yang signifikan. Dengan demikian, metode nilai penjualan relatif yang digunakan dalam perhitungan telah terbukti efektif dalam mengalokasikan biaya secara proporsional dan akurat. Akibatnya, informasi biaya yang dihasilkan lebih dapat diandalkan dan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Metode ini dianggap tepat dan sesuai untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk gabungan yang memerlukan pemrosesan lebih lanjut sebelum dijual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengalokasian biaya produksi bersama pada proses produksi tahu di UD Budi Bangkit Jaya tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa HPP Tahu Putih berdasarkan metode alokasi biaya bersama dengan pendekatan harga pasar sebesar Rp44.495 dan Tahu Kuning sebesar Rp44.553. Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa HPP yang selama ini digunakan oleh UD Budi Bangkit Jaya tanpa metode alokasi adalah sebesar Rp41.000 untuk Tahu Putih dan Rp42.000 untuk Tahu Kuning. Perbandingan ini menunjukkan bahwa metode harga pasar menghasilkan HPP yang lebih tinggi dan mencerminkan kontribusi nilai pasar dari masing-masing produk secara lebih objektif, khususnya dalam kondisi biaya produksi yang tidak dapat dipisahkan secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan metode alokasi biaya bersama dengan pendekatan harga pasar dapat menjadi dasar yang lebih adil dan akurat dalam penetapan harga jual produk di UD Budi Bangkit Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristianti, F., Safana, N. K., Sasmi, T. W., & Putri Hartono, H. R. (2024). Alokasi biaya gabungan dalam menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode harga pasar hipotesis pada UMKM Pia Barat. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 173–178.
- Bustami, B., & Nurlaila. (2013). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-4). Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Dyahwardani, S. N. (2023). Analisis alokasi biaya bersama dalam perhitungan harga pokok produksi untuk produk utama dan perlakuan pendapatan produk sampingan (Studi kasus pada perusahaan Citra's Konveksi Kediri). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 192–197. E-ISSN: 2830-7690.
- Hansi, M. R., Cahyaningtyas, S. R., & Isnaini, Z. (2023). Perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan alokasi biaya bersama pada CV Tri Utami Jaya. *Jurnal Akuntansi Universitas Mataram*, 3(2), 135–142.

- Hermawan, T. M. (n.d.). *Alokasi biaya bersama untuk produk bersama dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) pada Kue Bandung Citarum*. Universitas Dian Nuswantoro.
- Pomalingo, S., Morasa, J., & Tirayoh, V. Z. (2014). Alokasi biaya bersama dalam menentukan harga pokok produksi pada UD. Martabak Mas Narto. *Jurnal EMBA*, 2(2), 1141–1150.
- Puspitasari, F. (2018). Pengalokasian biaya bersama dalam penentuan harga pokok produksi pada UD. Bali Busana Garment tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(2), 428–439.
- Sadil, C. A., Alexander, S. W., & Pinatik, S. (2023). Perhitungan biaya bersama untuk menentukan harga pokok produksi roti pada Dolphin Donuts Bakery Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 6(2), 1465–1476.
- Siahaya, S. L. (2016). Alokasi biaya bersama untuk produk gabungan pada CV. Lestari Ambon. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 19–22. ISSN 1693-8852.
- Wiguna, K. Y., Marliza, Y., & Veronika, A. (2023). Alokasi biaya bersama dalam penentuan beban pokok produksi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah (JIAR)*, 6(2), 164–182.